

**PENGARUH WORK FAMILY CONFLICT TERHADAP KINERJA
KARYAWAN WANITA DI THE SANCHAYA BINTAN**

Ilfiragusti¹, Sri Zulfia Novrita²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga

Fakultas Pariwisata Dan Perhotelan

Universitas Negeri Padang

E-mail : ielfira1208@yahoo.com

Submitted: 2019-08-13

Published: 2019-12-31

DOI: <https://doi.org/10.24036/jpk/vol11-iss02/659>

Accepted: 2019-10-20

URL: <http://jpk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/659>

Abstract

This research is motivated as an effort to reduce the problem of environmental pollution by re-using natural dyes. The natural dyes used are the utilization of waste which is kepok banana peel. The purpose of this study is to describe the name of the color (hue), dark light (value), and evenness of color as well as differences in mordant alum and whitening to the results of dyeing silk material using kapok banana peel extract (*MusaParadisiaca L*). This type of research is experimental research. Data collection techniques using a questionnaire (questionnaire) from 18 panelists. The data analysis technique was carried out using the Friedman K-related sample test technique and using the SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 16.0 application. Dipping silk material with Kepok Banana peel extract (*MusaParadisiaca L*) without mordant yielding a Wheat Light Brown color with Code # F6E7B0 and value category very bright and evenness of color in the very flat category. In dyeing with mordant alum produces Light Brown color with code # E7BE75 with light category and flatness value in the flat category, while in dyeing with mordant whitening the color name is Golden Sundanese with code # D7A04F with the value of the category light enough and flat for the category flatness. Friedman K-related sample test results obtained for light dark color (value) is $0.001 < 0.05$, then H_0 is rejected, meaning that there are significant color differences. Whereas the color density of the data obtained was $0.154 > 0.05$, H_0 was accepted, meaning that there was no significant difference in color evenness in the dyeing of silk material using Kepok banana peel extract (*MusaParadisiaca L*) with mordant alum and whitening.

Keywords: *mordant alum and betel lime, kepok banana peel (Musa Paradisiaca L), silk material*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi sebagai upaya dalam mengurangi masalah pencemaran lingkungan dengan kembali menggunakan zat warna alam. Zat warna alam yang digunakan adalah pemanfaatan limbah yaitu kulit pisang kepok. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan nama warna (hue), gelap terang (value), dan kerataan warna serta perbedaan mordant tawas dan kapur sirih terhadap hasil pencelupan bahan sutera



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

menggunakan ekstrak kulit pisang kapok (*Musa Paradisiaca* L). Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket) dari 18 orang panelis. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik uji Friedman K-related sample serta menggunakan aplikasi SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 16.0. Pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa Paradisiaca* L) tanpa mordan menghasilkan warna Wheat Light Brown dengan kode #F6E7B0 serta value kategori sangat terang dan kerataan warna pada kategori sangat rata. Pada pencelupan dengan mordan tawas menghasilkan warna Light Brown dengan kode #E7BE75 dengan value kategori terang dan kerataan warna pada kategori rata, sedangkan pada pencelupan dengan mordan kapur sirih nama warnanya adalah Golden Sundance dengan kode #D7A04F dengan value kategori cukup terang dan rata untuk kategori kerataan warna. Hasil uji Friedman K-related sample yang diperoleh untuk gelap terang warna (value) adalah $0,001 < 0,05$, Maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan warna yang signifikan. Sedangkan untuk kerataan warna data yang diperoleh adalah $0,154 > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan kerataan warna yang signifikan pada pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa Paradisiaca* L) dengan mordan tawas dan kapur sirih.

Kata Kunci : mordan tawas dan kapur sirih, kulit pisang kepok (Musa Paradisiaca L), bahan sutera

Pendahuluan

Pada dasarnya proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna yang berasal dari bahan alam. Namun, seiring perkembangan zaman dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk tekstil maka semakin terkikislah penggunaan zat warna alam. Zat warna sintetis terus dipergunakan dan perlahan-lahan zat warna alam mulai ditinggalkan tepatnya pada periode 1857 sampai sekarang para perajin batik dan tenun praktis menggunakan zat warna kimia atau sintetis (Warlami 2014 :1). Hampir semua zat warna yang digunakan pada industri-industri tekstil berupa senyawa kimia yang diperoleh secara sintetis, hal tersebut akan mengakibatkan timbulnya masalah pencemaran yang semakin serius.

Pencemaran tersebut tidak hanya merusak lingkungan, tetapi dapat berakibat fatal bagi makhluk hidup terutama pada manusia. Zat warna dari limbah tekstil bila dibuang ke perairan dapat menutupi permukaan badan air sehingga menghalangi sinar matahari untuk masuk ke dalam perairan. Selain itu, badan air yang tercemar oleh limbah tekstil juga sangat berbahaya bila digunakan oleh manusia untuk kebutuhan sehari-hari. Apabila hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak buruk terutama pada pencemaran lingkungan khususnya limbah industri tekstil.

Melihat kondisi tersebut maka untuk mengurangi pencemaran digunakan lagi zat warna alam (*Back to Nature*) sebagai pengganti zat warna sintetis karena limbah hasil pencelupan batik dengan warna alami dinilai lebih aman dan tidak menimbulkan dampak pencemaran lingkungan. Zat warna alam mulai ditinggalkan karena beberapa kendala, antara lain sulitnya mencari bahan dan rumitnya proses pembuatan. Kendala tersebut memaksa pengrajin mengalihkan penggunaan pewarna dengan bahan yang mudah didapat, memiliki jumlah warna yang banyak atau hampir tak terbatas dan mudah penggunaannya yaitu zat warna sintetis (Roem dkk 2010 : 83). Meskipun penggunaan zat warna alam telah tergeser oleh keberadaan zat warna sintesis namun penggunaan zat warna alam yang merupakan



kekayaan budaya warisan nenek moyang harus tetap dijaga keberadaannya khususnya pada proses pembatikan.

Menurut Fitrihana (2007:2) “Zat warna alam untuk bahan tekstil pada umumnya diperoleh dari hasil ekstrak berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji, ataupun bunga”. Salah satu zat warna alam yang dapat dijadikan pewarna alam yaitu tanaman pisang. Tanaman pisang tidak hanya bisa dimanfaatkan bagian buah dan daunnya saja, namun bagian batang, bonggol hingga kulit pisang memiliki banyak manfaat untuk kehidupan sehari-hari. Bagian tanaman pisang yang penulis gunakan adalah kulit pisang dari jenis pisang kepok. Menurut Okorie dkk.(2015) “Kulit pisang merupakan 40% dari total berat buah pisang. Kulit pisang tersebut dimanfaatkan kembali menjadi pakan ternak, diekstrak untuk menghasilkan senyawa-senyawa tertentu yang bermanfaat, pupuk, atau dibuang menjadi tumpukan limbah padat.

Di Indonesia banyak industri kecil maupun industri besar yang mengolah bergerak dalam bidang pengolahan pisang yang menghasilkan limbah kulit pisang yang sangat banyak. Limbah yang tidak dimanfaatkan dan diberdayakan dengan benar akan menjadi sumber pencemar (kumalaningsih: 1993). Maka dari itu kulit pisang harus diolah kembali untuk mengurangi dampak limbah dan menciptakan produk baru yang bernilai ekonomis dan bermanfaat. Salah satunya adalah sebagai zat pewarna alami pada tekstil karena pada kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) terdapat zat tanin.

Berdasarkan hasil uji fitokimia pada kulit pisang kepok (*Musa Paradisiaca L*) diketahui adanya kandungan flavonoid, alkaloid, tannin/polifenol, saponin dan triterpenoid. Tanin merupakan pigmen pewarna alami berupa zat berwarna coklat. Tanin disebut juga asam tanah, $C_{14}H_{10}O_9$ merupakan kelompok senyawa nabati yang bersifat asam, aromatik, dan memberi rasa kesat. Tanin mengendapkan alkaloid, merkuri, klorida, dan logam berat.

Pewarnaan tekstil dengan kulit pisang kepok (*Musa Paradisiaca L*) dilakukan dengan cara bahan dicelupkan pada ekstrak kulit pisang kepok (*Musa Paradisiaca L*). Ekstrak kulit pisang kepok (*Musa Paradisiaca L*) di peroleh dengan cara kulit pisang di potong kecil-kecil kemudian dimasak sampai airnya tersisa setengah dari air sebelum dimasak dan setelah itu dilakukan proses pencelupan bahan sutera. Warna yang dihasilkan dari ekstrak ada tiga komponen utama dalam pencelupan yaitu zat warna, air dan mordant (zat pembangkit).

Mordant digunakan sebagai pengikat warna agar tidak larut dengan air. Penggunaan mordant dalam proses pewarnaan bahan membuat warna menjadi tidak luntur dan tahan terhadap gosokan (Ruwana, 2008). Pada penelitian ini, penulis menggunakan tawas dan kapur sirih sebagai mordant, karena tawas dan kapur sirih mudah ditemukan.

Pemilihan bahan tekstil yang digunakan pada pencelupan zat warna alami sebaiknya serat yang berasal dari alam. Menurut Fitrihana (2007: 2): “Bahan tekstil yang diwarnai dengan zat warna alam adalah bahan-bahan yang berasal dari serat alam seperti sutera, wol dan kapas (katun). Bahan-bahan dari sintetis seperti poliyester, nilon dan lainnya tidak memiliki afinitas atau daya tarik terhadap zat warna alam sehingga bahan-bahan ini sulit terwarnai dengan zat warna alam. Bahan sutera memiliki afinitas paling bagus terhadap zat warna alam dibandingkan dengan bahan dari kapas.” Menurut Ramainas (1989: 39) “Sutera sangat hygroscopisch, halus dan merupakan bahan tekstil yang terkuat dibanding

dengan bahan lain yang sama halusnyanya”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sutera merupakan serat yang berasal dari alami yang sangat baik digunakan untuk pencelupan dengan zat warna alami karena sifatnya yang *hygroscopisch* dan memiliki afinitas yang bagus.

Hasil pra-eksperimen yang peneliti lakukan dari jenis kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca*) dengan penambahan mordan tawas dan kapur sirih. Adapun warna yang dihasilkan pada pencelupan kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca*) dengan mordan tawas dan kapur sirih menghasilkan warna yang mengarah ke warna coklat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nama warna (hue), gelap terang warna, dan kerataan warna yang dihasilkan dalam pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca*) tanpa mordan, dengan mordan tawas dan kapur sirih dan mendeskripsikan perbedaan mordan tawas dan kapur sirih pada pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca*) terhadap gelap terang dan kerataan warna.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Irawan (1999:66) mengungkapkan “penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat (kualitas) antara satu variabel dengan variabel lainnya (variabel X dan variabel Y). Menurut Sugiyono (2010:72) “Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari perbedaan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Hasil penelitian tidak perlu suatu penemuan baru, tetapi merupakan aplikasi baru dari penelitian yang telah ada”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian dengan mencari hubungan sebab akibat pada beberapa variabel. Oleh sebab itu, teknik analisis data disusun dalam bentuk tabel. Data diolah dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product And Serie Solution*) untuk melihat pengaruh perbedaan mordan tawas dan kapur sirih terhadap pencelupan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) menggunakan bahan sutera. Dalam mengolah data hasil pencelupan menggunakan persentase dan uji *Friedman K-Related Sample*.

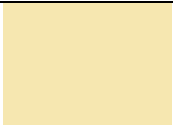


Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian meliputi variabel analisis umum hasil penelitian, variabel X adalah perbedaan mordan tawas (X_1) dan kapur sirih (X_2) pada bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*). Sedangkan variabel (Y) adalah hasil pencelupan berupa nama warna (*Hue*), gelap terang (*value*) dan kerataan warna. Data yang diperoleh merupakan jawaban dari angket/kuesioner yang disebarkan pada panelis. Proses penjumlahan dilakukan dengan memberi skor pada masing-masing butir indikator untuk setiap variabel yang diisi oleh panelis. Untuk melihat nama warna (*Hue*) yang dihasilkan pada pencelupan ini menggunakan aplikasi komputer *Colorblind Assisand* yang dapat menampilkan langsung nama warna beserta kode RGB yang terkandung dalam warna.



Table 1 Nama Warna (*Hue*) yang dihasilkan menggunakan aplikasi *color blind assistand*

No	Warna	Nama Warna	Kode Warna	RGB	%F
1		Wheat Light Brown	#F6E7B0	R 246 G 231 B 176	77,78%
2		Light Brown	#E7BE75	R 231 G 190 B 117	94,44%
3		Golden Sundance	#D7A04F	R 215 G 160 B 79	83,33%

Berdasarkan tabel 1. di jelaskan bahwa pada pencelupan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan menghasilkan nama warna *Wheat Light Brown* #F6E7B0 memiliki nilai R (*Red*) 246= 96,47%, G (*Green*) 231= 90,58%, dan B (*Blue*) 176= 69,01%. Pada pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) menggunakan mordan tawas menghasilkan warna *Light Brown* #E7BE75 memiliki nilai R (*Red*) 231= 90,58% , G (*Green*) 190= 74,50%, dan B (*Blue*) 117= 45,88%. Pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) menggunakan mordan kapur sirih menghasilkan warna *Golden Sundance* #D7A04F memiliki nilai R (*Red*) 215= 84,31% , G (*Green*) 160= 62,74%, dan B (*Blue*) 79= 30,98%.

Table 2 Gelap terang

No	Pencelupan	Gelap terang		Ket
		Frekuensi	Persentase	
1	Tanpamordan	13	72,22%	Sangat terang
2	Mordantawas	10	55,67%	Terang
3	Mordankapursirih	7	38,99%	Cukup terang dan kurang terang

Berdasarkan table 2. maka pencelupan bahan sutera ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*)t anpa mordan, 72,2% panelis menyatakan sangat terang, 27,8% panelis menyatakan terang, 0% panelis menyatakan cukup terang dan kurang terang. Artinya gelap terang warna (*value*) pada pencelupan bahan sutera tanpa menggunakan mordan adalah sangat terang.

Pencelupan dengan mordan tawas yaitu 11,1% panelis menyatakan sangat terang dan 55,6% panelis menyatakan terang, 33,3% menyatakan cukup terang dan 0% menyatakan kurang terang. Artinya pada pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) dengan mordan tawas adalah terang.

Pencelupan dengan mordan kapur sirih adalah 0% panelis menyatakan sangat terang, 22,2% panelis menyatakan terang, 38,9% panelis menyatakan cukup terang dan 38,9% panelis menyatakan kurang terang. Artinya gelap terang (*value*) pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kapok (*Musa paradisiaca L*) dengan mordan kapur sirih adalah cukup terang.

Table 3 Kerataan warna

No	Pencelupan	Kerataanwarna		Ket
		Frekuensi	Persentase	
1	Tanpamordan	11	61,11%	Sangat rata
2	Tawas	12	66,67%	Rata
3	Kapursirih	19	55,67%	Rata

Kerataan warna pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan 61,11% panelis menyatakan sangat rata dengan mordan tawas 66,67% panelis menyatakan rata dan 55,67% panelis menyatakan rata. Hasil uji friedman K-related sample Gelap Terang Warna (*value*) pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan, dengan morda tawas dan kapur sirih

Table 4 Hasil Uji Friedman

N	18
Chi-Square	14.233
Df	2
Asymp. Sig.	.001

Hasil uji friedman K-related sample kerataan warna pada pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan, dengan morda tawas dan kapur sirih.

Table 5 Hasil Uji Friedman

N	18
Chi-Square	3.744
Df	2
Asymp. Sig.	.154

Pembahasan

Berdasarkan tabel diatas dijeskan bahwa warna beserta kode warna RGB (*Red, Green dan Blue*) nilai tertinggi adalah 246 dan 079 untuk nilai terendah. Dari hasil penelitian dijelaskan pada pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan menghasilkan warna *Wheat Light Brown* #F6E7B0 memilikinilai R (*Red*) 246= 96,47%, G (*Green*) 231= 90,58%, dan B (*Blue*) 176= 69,01%. Pada pencelupan bahan sutera ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*)



menggunakan mordan tawas menghasilkan warna *Light Brown* #E7BE75 memiliki nilai R (*Red*) 231= 90,58% , G (*Green*) 190= 74,50%, dan B (*Blue*) 117= 45,88%. Pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) menggunakan mordan kapur sirih menghasilkan warna *Golden Sundance* #D7A04F memiliki nilai R (*Red*) 215= 84,31% , G (*Green*) 160= 62,74%, dan B (*Blue*) 79= 30,98%.

Berdasarkan hasil pencelupan bahan bahan Sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan, 72,2% panelis menyatakan sangat terang. hasil pencelupan bahan bahan Sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) dengan mordan tawas 55,67% panelis menyatakan terang. Sedangkan hasil pencelupan bahan bahan Sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) kapur sirih, 38,9% panelis menyatakan cukup terang dan 38,9% menyatakan kurang terang. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewy & Novrita (2019) menyatakan hasil pencelupan menggunakan mordan tawas adalah terang.

Selanjutnya berdasarkan hasil pencelupan bahan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan 61,1%, panelis menyatakan sangat rata. Hasil pencelupan menggunakan mordan tawas 66,7%, panelis menyatakan rata. Dan pencelupan menggunakan mordan kapur sirih 55,6%, panelis menyatakan rata. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramelawati, Adriani, & Novrita, (2018), menyatakan bahwa 53,3% panelis menilai hasil pencelupan menggunakan mordan tawas adalah rata. Berdasarkan analisis yang diperoleh dari uji Friedman K-relatif sample untuk gelap terang (*value*) data yang diperoleh signifikan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. $0,001 < 0,05 = H_0$ ditolak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap gelap terang warna (*value*) pada pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak alami kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) dengan mordan tawas dan kapur sirih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatihaturahmi, & Novrita (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh perbedaan yang signifikan mordan tawas dan kapur sirih terhadap hasil pencelupan ekstrak daun sawo (*Manilkara Zapota L*) menggunakan bahan sutera.

Analisis yang diperoleh dari uji Friedman K-relatif sample untuk kerataan warna data yang diperoleh adalah 0,154 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari penggunaan mordan tawas dan kapur sirih terhadap kerataan warna dalam pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*). Hal ini sejalan dengan jurnal Prima & Novrita (2019), menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kerataan warna yang signifikan pada perbedaan konsentrasi mordan tawas terhadap hasil pencelupan bahan katun menggunakan ekstrak buah senduduk (*Melastoma Malathricum L*).

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab yang telah diuraikan, kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) proses pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan menghasilkan warna *Wheat Light Brown* #F6E7B0, nama warna untuk pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) dengan mordan tawas menghasilkan warna *Light Brown*

#E7BE75, dan nama warna untuk pencelupan bahan sutera dengan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) mordan kapur sirih adalah Golden Sundance #D7A04F. (2) Gelap terang warna (*value*) untuk pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok tanpa mordan adalah sangat terang. Pencelupan bahan sutera menggunakan zat warna alam ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) dengan mordan tawas terang dan kapur sirih menghasilkan warna cukup terang sampai kurang terang. (3) Berdasarkan hasil pencelupan bahan sutera menggunakan zat warna alam ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) tanpa mordan menghasilkan kerataan warna kategori sangat rata, ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*) dengan mordan tawas dan kapur sirih menghasilkan kerataan warna kategori rata. (4) Berdasarkan analisis yang diperoleh dari uji *Friedman K-related sample* untuk gelap terang warna (*value*) data yang diperoleh signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. H_0 ditolak karena $0,001 < 0,05$. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap gelap terang warna (*value*) akibat penggunaan mordan tawas dan kapur sirih pada pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok. Analisis yang diperoleh dari uji *Friedman K-related sample* untuk kerataan warna data yang diperoleh adalah $0,154 > 0,05$. Artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan akibat penggunaan mordan tawas dan kapur sirih terhadap kerataan warna dalam pencelupan bahan sutera menggunakan ekstrak kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*). Artinya bahwa H_0 diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: Hasil penelitian ini diharapkan bagi program studi pendidikan kesejahteraan keluarga (tata busana) dapat menjadi referensi bagi mahasiswa tata busana sebagai bahan memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu pencelupan bahan tekstil menggunakan zat warna alam khususnya kulit pisang kepok (*Musa paradisiaca L*). Dapat melakukan eksperimen menggunakan varietas kulit pisang lainnya dan mordan yang berbeda untuk mengetahui dan perbandingan warna dari penelitian sebelumnya. Sebagai pengembangan dalam materi perkuliahan analisis tekstil dan sebagai referensi bagi perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Chatib, Winarni. 1980. “*Pengetahuan Bahan Tekstil I*” Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan. Jakarta
- Dewy, S. S., & Novrita, S. Z. (2019). Pengaruh Perbedaan Larutan Celup (Vlot) Terhadap Hasil Pencelupan Zat Warna Alam Ekstrak Bawang Dayak (*Eleutherine Palmifolia (L.) Merr.*) Pada Bahan Sutera Dengan Mordan Tawas. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 248-254.
- Djufri, Rasyid, GA. Kasnarno, dkk. 1976. *Teknologi Pengelantangan, Pencelupan, Dan Pencapan*. Bandung : Institut Teknologi Tekstil.



- Fatihaturahmi, F., &Novrita, S. Z. (2019). Pengaruh Perbedaan Mordan Tawas Dan Kapur Sirih Terhadap Hasil Pencelupan Ekstrak Daun Sawo Menggunakan Bahan Sutra. *GorgaJurnalSeniRupa*, 8(1), 237-242.
- Firtihana, Noor. 2007. Teknik Eksplorasi Zat Warna Alam Dari Tanaman Sekitar Kita Untuk Pencelupan Bahan Tekstil". Yogyakarta: PKK FT UNY
- Kumalaningsih, S. 1993. *System PenanganandanPengolahanPisang Segar Modren*. Malang. SekolahTinggiPertanianTribhuwana.
- Prima, A., &Novrita, S. Z. (2019). Pengaruh Perbedaan Konsentrasi Tawas Pada Pencelupan Bahan Katun Menggunakan Zat Warna Alam Ekstrak Buah Senduduk (*Melastoma Malabathricum L.*). *GorgaJurnalSeniRupa*, 8(1), 260-266.
- Ramainas. 1989. *PengetahuanTekstil 1*. Padang: FPTK UNP
- Ramelawati, R., Adriani, A., &Novrita, S. Z. (2018). Pengaruh Mordan Tawas Dan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*) Terhadap Hasil Pencelupan Ekstrak Bawang Merah (*Allium Ascalonium L*) Pada Bahan Sutra. *E-Journal Home Economic and Tourism*, 15(2).
- Roem,A. W, dkk. 2010. *TerampilMembatik*. Solo: TigaSerangkai